

**DINAMIKA POLITIK DAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU: STUDI KASUS MASYARAKAT KAMPUNG BAGAN KOTA BATAM**  
(*Political and Cultural Dynamics in the Preservation of Malay Language: A Case Study of the Bagan Village Community Batam City*)

**Nursalim, Prima Gusti, & Ade Hikmat**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)

Jl. Limau II Kebayoran Baru, DKI Jakarta 12130

Pos-el: [nursalim@uhamka.ac.id](mailto:nursalim@uhamka.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 3 Agustus 2024; Direvisi Akhir Tanggal 3 Desember 2024;

Diterbitkan Tanggal 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1407>

**Abstract**

*Batam City as an industrial city with a high urbanization rate is experiencing a rapid population surge, making it the city with the highest migration rate in Indonesia. This phenomenon affects communication patterns. Local communities, who still hold tightly to the Malay language, face challenges from the increasing need for communication in Bahasa Indonesia and foreign languages in the industrial environment. This study aims to analyze the symptoms of Malay language maintenance in Bagan Village and identify patterns of language maintenance in social and cultural contexts. Using a sociolinguistic approach, this research involves questionnaire, interview, recording, and observation techniques, with data analysis based on the percentage of language shift and preservation patterns. The results showed that the effort to preserve Malay language in Batam City is still relatively high, especially in Bagan Village. This effort is reflected in two main aspects, namely the cultural aspect through the involvement of local traditions in daily life, and the political aspect through policies that support the preservation of Malay culture. Language preservation is carried out collectively by the community as part of local identity in the midst of rapid urbanization. The contribution of this research is to provide in-depth insights into the strategy of Malay language preservation in the midst of high urbanization development, as well as showing the role of culture and political policies in maintaining the preservation of the language. This research also contributes to the study of sociolinguistics by examining language dynamics in multicultural urban areas, which has the potential to be adopted in the context of language preservation in other big cities.*

**Keywords:** *culture, language preservation, Malay language*

**Abstrak**

Kota Batam sebagai kota industri dengan tingkat urbanisasi tinggi mengalami lonjakan penduduk yang pesat, menjadikannya kota dengan tingkat migrasi tertinggi di Indonesia. Fenomena ini memengaruhi pola komunikasi. Masyarakat lokal, yang masih memegang erat bahasa Melayu, menghadapi tantangan dari meningkatnya kebutuhan komunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing di lingkungan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala pemertahanan bahasa Melayu di Kampung Bagan dan mengidentifikasi pola-pola pemertahanan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini melibatkan teknik kuesioner, wawancara, perekaman, dan

pengamatan, dengan analisis data berdasarkan persentase pola pergeseran dan pemertahanan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Melayu di Kota Batam masih tergolong tinggi, khususnya di Kampung Bagan. Upaya ini tercermin dalam dua aspek utama, yakni aspek budaya melalui pelibatan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek politik melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Melayu. Pemertahanan bahasa dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas lokal di tengah pesatnya urbanisasi. Kontribusi penelitian ini, yaitu memberikan wawasan mendalam mengenai strategi pemertahanan bahasa Melayu di tengah perkembangan urbanisasi yang tinggi, serta menunjukkan peran budaya dan kebijakan politik dalam menjaga kelestarian bahasa tersebut. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dengan mengkaji dinamika bahasa di wilayah urban yang multikultural, yang memiliki potensi untuk diadopsi dalam konteks pemertahanan bahasa di kota-kota besar lainnya.

**Kata-kata kunci:** bahasa Melayu, budaya, pemertahanan bahasa

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan lebih dari 1.331 suku dan 652 bahasa daerah, memiliki keragaman budaya dan bahasa yang sangat kaya (Salam & Ponto, 2021; BPS, 2017). Bahasa, sebagai produk kebudayaan manusia, memiliki peranan penting dalam menggambarkan identitas, sejarah, dan pengetahuan suatu bangsa (Alika, 2017). Crystal (dalam Alika, 2021) menegaskan bahwa bahasa merupakan cermin keberagaman yang memperkaya ekologi manusia, sebagai ekspresi identitas, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa daerah sangat penting dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya dan identitas bangsa (Hukubun, 2018; Widiyanto, 2018). Namun, dalam masyarakat bilingual atau multilingual, kontak bahasa dapat menyebabkan pergeseran bahasa, yang mengancam kelestarian bahasa ibu suatu komunitas (Herlina, 2018).

Pergeseran bahasa dapat terjadi ketika masyarakat multilingual menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks globalisasi yang mendorong terjadinya bilingualisme (Wagiati et al., 2022). Hal ini berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa ibu, terutama dalam masyarakat urban seperti Kota Batam. Sebagai salah satu kota industri terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Batam

mengalami perkembangan pesat yang mendorong urbanisasi dan migrasi penduduk dari berbagai daerah, yang menyebabkan masyarakat Melayu sebagai penutur utama bahasa Melayu semakin terpinggirkan (Hafid, 2020; Rofiqah, 2017). Fenomena ini menimbulkan tantangan dalam pemertahanan bahasa Melayu di Batam, yang menjadi penting untuk dijaga agar tidak punah.

Sementara itu, loyalitas terhadap bahasa ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pengalihan bahasa kepada generasi muda, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan, menjadi aspek penting dalam pemertahanan bahasa (Siregar et al., 1998). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suharyo & Nurhayati (2020) dan Supriyadi (2016), menunjukkan bahwa strategi formal dan informal, seperti pembelajaran bahasa dan kegiatan komunitas, dapat membantu mempertahankan bahasa daerah. Namun, meskipun upaya pemertahanan bahasa melalui kebijakan dan budaya telah dilakukan, tantangan tetap ada, terutama dalam masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan industri dan modernisasi (Kasmawati & Fitrawahyudi, 2020).

Kota Batam sebagai contoh, menghadapi tantangan dalam melestarikan

bahasa Melayu di tengah arus urbanisasi dan globalisasi. Beberapa kampung di sekitar Batam, seperti Kampung Nongsa dan Kampung Tiban, masih mempertahankan penggunaan bahasa Melayu, namun keberlangsungan bahasa ini terancam oleh pergeseran yang disebabkan oleh interaksi dengan pendatang dari berbagai suku dan daerah (Arifuddin & Geubrina, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa Melayu di Batam, terutama di masyarakat Bagan, yang dapat menjadi model pemertahanan bahasa yang relevan bagi masyarakat bilingual di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gejala pemertahanan bahasa Melayu di masyarakat Bagan, Batam, serta mengidentifikasi pola-pola pemertahanan bahasa yang dapat menjadi model bagi upaya pelestarian bahasa di era modernisasi ini.

## **KERANGKA TEORI**

### ***Pemertahanan Bahasa***

Pemertahanan bahasa merupakan upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan memelihara bahasa agar tetap digunakan oleh generasi penerus. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mencerminkan sejarah, nilai, dan kearifan suatu komunitas (Manurung et al., 2024).

Pemertahanan bahasa memiliki keterkaitan dengan dinamika politik dan budaya, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan kekuasaan dalam masyarakat. Sementara itu dalam konteks politik, kebijakan pemerintah seringkali memengaruhi keberlangsungan bahasa, baik dalam bentuk pemberian status resmi maupun dalam pengaturan penggunaan bahasa dalam pendidikan, media, dan pemerintahan (Arifin, et al, 2023).

Jika dilihat dari sisi budaya, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk

cara pandang dan nilai-nilai suatu komunitas. Bahasa mencerminkan pola pikir, tradisi, serta kearifan lokal yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Agustinah & Indriyani, 2020). Ketika sebuah bahasa terancam punah, maka tidak hanya struktur linguistik yang hilang, tetapi juga hilangnya sebuah cara pandang terhadap dunia yang diwariskan melalui bahasa tersebut. Dinamika politik dan budaya ini menjadi tantangan bagi pemertahanan bahasa, karena setiap perubahan dalam sistem politik dapat memengaruhi cara dan intensitas penggunaan bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang publik (Benu, 2019). Pemertahanan bahasa perlu mempertimbangkan faktor politik dan budaya agar dapat sesuai dan dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas (Kurniawan & Amrulloh, 2018).

### ***Pengaruh Politik terhadap Bahasa***

Pengaruh politik terhadap bahasa dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam mengatur penggunaan bahasa dalam berbagai sektor kehidupan. Bahasa yang dipilih sebagai bahasa resmi digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, dan media masa (Dewi & Dewi, 2022). Hal ini berdampak pada penguatan bahasa tersebut di seluruh lapisan masyarakat, sementara bahasa-bahasa lokal sering kali terpinggirkan. Sementara itu pada beberapa kasus, kebijakan politik yang menekankan penggunaan satu bahasa dominan dapat mengancam keberlangsungan bahasa daerah yang sudah digunakan turun-temurun oleh masyarakat daerah tersebut.

Politik identitas juga turut memengaruhi penggunaan bahasa. Negara yang memiliki keragaman etnis dan bahasa, pemilihan bahasa dalam wilayah politik dapat menjadi alat untuk memperkuat kekuasaan dominasi kelompok tertentu. Pengaruh politik terhadap bahasa juga dapat dilihat dari upaya untuk melestarikan bahasa tertentu

sebagai bagian dari kebijakan nasional atau internasional (Razin, 2022). Oleh karena itu, politik memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan nasib suatu bahasa.

Kebijakan bahasa resmi, seperti penetapan bahasa nasional, sering kali mengutamakan satu bahasa dominan, sementara bahasa daerah atau bahasa minoritas sering terpinggirkan. Selain itu, politik identitas dapat mendorong pemilihan bahasa tertentu untuk memperkuat posisi sosial dan kekuasaan kelompok dominan. Pemertahanan bahasa Melayu menjadi bagian dari identitas nasional pasca kemerdekaan, bahasa ini dijadikan simbol persatuan di tengah keragaman suku dan bahasa (Mbate, 2010).

Upaya pemertahanan bahasa Melayu juga mencakup penguatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Tidak hanya tetap digunakan, tetapi juga dipahami dan dihargai oleh generasi muda. Dengan demikian, politik berperan penting dalam memastikan keberlanjutan bahasa Melayu sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Irawan et al., 2024).

### ***Budaya dan Identitas dalam Pemertahanan Bahasa***

Budaya serta identitas memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa. Menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan warisan leluhurnya. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah bagi tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang menjadi bagian integral dari identitas suatu komunitas (Hardiana, 2020). Ketika sebuah bahasa dilestarikan, budaya dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya turut diwariskan, memastikan generasi berikutnya dapat memahami dan menghargai akar sejarah (Botifar, 2015).

Pemertahanan bahasa merupakan langkah strategis untuk menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi yang sering kali homogen

(Immanuel & Pannindriya, 2020). Jika dilihat pada konteks global, upaya pemertahanan bahasa sering kali menghadapi tantangan besar, terutama dari dominasi bahasa-bahasa mayoritas. Bahasa lokal kerap terdesak oleh kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan komunikasi global, yang mendorong masyarakat untuk beralih ke bahasa dominan. Namun, pemertahanan bahasa lokal tetap perlu dilakukan karena menjadi simbol kebanggaan identitas (Saputra, 2018).

Program revitalisasi bahasa, seperti pengajaran di sekolah, dokumentasi tradisi lisan, dan penggunaan bahasa dalam media digital, menjadi salah satu cara efektif untuk memastikan keberlangsungan bahasa (Purwanti, 2024). Oleh karena itu, pemertahanan bahasa bukan hanya tentang menjaga kata-kata, tetapi juga melindungi jati diri budaya yang memberikan warna pada keberagaman dunia.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik etnografis untuk mengkaji pemertahanan bahasa Melayu di Kampung Bagan, Kota Batam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dalam pelestarian bahasa Melayu. Panduan wawancara dirancang dengan pertanyaan terbuka dan reflektif untuk mendapatkan jawaban yang analitis. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat aktif untuk mencatat pola komunikasi masyarakat dalam konteks sosial alami, seperti percakapan keluarga, interaksi di pasar, dan acara adat. Data observasi dicatat menggunakan lembar berbasis *Higher Order Thinking Skills* meliputi identifikasi fenomena linguistik, analisis konteks sosial, dan evaluasi dampak

perubahan sosial. Analisis dokumen dilakukan pada kebijakan bahasa, arsip budaya, dan laporan pemerintah, dengan pendekatan kritis untuk memahami relevansinya terhadap praktik masyarakat (Fauzi & Islami, 2020). Selain itu, diskusi kelompok terarah melibatkan tokoh adat, generasi muda, dan pemerintah lokal untuk mendiskusikan strategi pemertahanan bahasa dalam menghadapi dominasi bahasa asing.

Data dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan yang mencakup tahapan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Irawan et al., 2024). Validasi data dilakukan melalui triangulasi hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta melalui diskusi dengan pakar bahasa dan budaya untuk memastikan kredibilitas temuan. Tahapan penelitian terdiri dari eksplorasi awal untuk identifikasi masalah, pengumpulan data utama, analisis data untuk menemukan pola, dan penyusunan laporan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan fenomena pemertahanan bahasa Melayu di Kampung Bagan, Kota Batam, melalui berbagai aspek yang dianalisis secara mendalam. Penelitian mengungkapkan pola, tantangan, dan strategi yang diimplementasikan masyarakat dalam menjaga eksistensi bahasa Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

### ***Pola Pemertahanan Bahasa Melayu di Kampung Bagan***

Bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran signifikan dalam mewariskan bahasa ini kepada anak-anak mereka. Sebanyak 78% informan mengindikasikan bahwa mereka secara aktif mengajarkan bahasa Melayu melalui cerita rakyat, pantun, dan doa.

Acara adat seperti pernikahan, kenduri, dan perayaan keagamaan menggunakan bahasa Melayu sebagai medium utama. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga memperkuat kohesi sosial (Purwanti, 2020).

### ***Tatanan dalam Pemertahanan Bahasa Melayu***

Globalisasi telah membawa masuk bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sebagai bahasa dominan dalam pendidikan, bisnis, dan media (Herlina, 2018). Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dibandingkan dengan bahasa Melayu, yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Melayu dalam interaksi informal.

Hasil analisis dokumen menunjukkan minimnya kebijakan pemerintah lokal yang spesifik mendukung pelestarian bahasa Melayu. Misalnya, materi ajar sekolah cenderung lebih fokus pada bahasa nasional dan internasional dibandingkan bahasa daerah.

### ***Stigma terhadap Bahasa Melayu***

Beberapa masyarakat menganggap bahasa Melayu kurang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga menurunkan minat generasi muda untuk mempelajarinya. Hal ini dipertegas melalui diskusi kelompok terarah (FGD), sebanyak 60% peserta mengakui adanya pandangan bahwa penggunaan bahasa Melayu dianggap kuno.

### ***Strategi Pemertahan Bahasa Melayu***

Revitalisasi tradisi lokal dilakukan dengan penyelenggaraan festival budaya, lomba pantun, dan pelatihan bahasa bagi generasi muda menjadi langkah efektif untuk menghidupkan kembali minat terhadap bahasa Melayu. Strategi ini tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga komunitas lokal.

Peran keluarga sebagai bentuk dukungan terhadap pemertahanan bahasa Melayu dapat melalui orang Tua. Orang tua dianjurkan untuk menjadi model dalam penggunaan bahasa Melayu di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang sering diajak berkomunikasi dalam bahasa Melayu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut.

Integrasi dalam pendidikan formal, bahasa Melayu perlu dimasukkan ke dalam kurikulum lokal sebagai mata pelajaran wajib atau muatan lokal. Analisis data menunjukkan bahwa sekolah yang telah mengadopsi pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bahasa daerah.

Pemertahanan bahasa Melayu juga dilakukan dengan memanfaatkan media digital, seperti aplikasi belajar bahasa, kanal YouTube, dan media sosial, untuk menjangkau generasi muda. Observasi menunjukkan bahwa konten digital yang kreatif, seperti video tutorial pantun atau lagu berbahasa Melayu, mampu menarik perhatian pengguna muda.

### ***Dampak Pemertahanan Bahasa Melayu***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Melayu tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya tetapi juga pada penguatan identitas lokal. Masyarakat yang aktif menggunakan bahasa Melayu memiliki rasa bangga yang lebih tinggi terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, kolaborasi antar generasi melalui tradisi berbahasa mempererat hubungan sosial (Natsir, 2019). Keberhasilan upaya ini memberikan inspirasi bagi daerah lain dalam mengelola bahasa lokal sebagai aset budaya yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 28 warga Kampung bagan yang di antaranya adalah para tokoh masyarakat dan yang biasa memberikan pengaruh di ruang publik, misalnya kepala desa/kampung,

pengusaha, pendakwah, dan lainnya. Terdapat delapan pernyataan yang serupa, para responden atau informan memberikan jawaban dengan cukup antusias. Hal ini, terlihat dari kesediaan informan untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan. Dalam konteks ini, informan diminta menjawab mengenai pemertahanan bahasa Melayu, yang terdiri dari penggunaan bahasa Melayu, sikap dan peraturan atau Undang-undang yang mendasari pemertahanan bahasa Melayu di Kampung Bagan. Hasil jawaban yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Angket pada Ranah Masyarakat**

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>R</b>	<b>KS</b>	<b>TS</b>
Di masyarakat banyak menggunakan bahasa Melayu	10	9	3	3	3
Membiasakan berbahasa Melayu dengan tetangga	6	10	2	5	5
Selalu berusaha menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan warga lainnya	12	14	0	2	0
Bangga menggunakan bahasa Melayu	18	9	0	1	0
Menggunakan bahasa Melayu pada saat acara-acara keagamaan	7	8	1	7	5
di tempat-tempat umum, ada tulisan-tulisan dalam bahasa Melayu	9	9	0	6	4
Pemerintah desa mewajibkan kepada masyarakat untuk menggunakan bahasa Melayu ketika ada acara atau hajatan di masyarakat	12	13	0	3	0

Pemerintah melestarikan bahasa Melayu dengan cara membuat aturan/undang- undang atau lainnya	16	8	2	2	0
--	----	---	---	---	---

Keterangan: SS = sangat setuju, S = setuju, R = ragu, KS = kurang setuju, TS = tidak setuju

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa di masyarakat, para responden menyatakan banyak menggunakan bahasa Melayu dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 35,7% dan yang menyatakan setuju 32,1%. Artinya, 67,9% responden menyatakan bahwa mereka telah terbiasa menggunakan bahasa Melayu di Masyarakat Kampung Bagan ini. Sementara itu yang menyatakan ragu-ragu, kurang setuju dan tidak setuju masing-masing 10,7%.

Pada pernyataan kedua, yaitu responden membiasakan berbahasa Melayu dengan tetangga juga diperoleh jawaban yang cukup memungkinkan terjadi pemertahanan bahasa di ranah masyarakat, meskipun tidak terlalu signifikan hasilnya. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang memilih sangat setuju sebanyak 21,4% dan setuju sebanyak 35,7%. Artinya, hanya 57,1% responden menyatakan bahwa para responden membiasakan berbahasa Melayu dengan tetangga mereka. Adapun yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7,1%, sedangkan kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebanyak 17,9%.

Berdasarkan tabel tersebut. Responden juga selalu berusaha menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya. Hal ini, terlihat dari jawaban responden yang memilih sangat setuju sebanyak 42,9% orang dan yang memilih jawaban setuju sebanyak 50,0% sehingga total 92,9%. Sedangkan yang memilih ragu-ragu dan tidak setuju, tidak ada. Sementara itu yang menjawab kurang setuju sebanyak 7,1%.

Kondisi tersebut, kemudian didukung oleh adanya sikap yang dimiliki oleh responden yang memiliki rasa bangga menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini, terlihat dari jawaban responden yang memilih sangat setuju sebanyak 64,5% dan memilih jawaban setuju sebanyak 32,3%, sehingga total 96,8%. Sedangkan yang memilih ragu-ragu dan tidak setuju sebanyak 0,0%, sementara sisanya, yaitu 3,6% responden memilih kurang setuju.

Berdasarkan pengakuan responden, bahwa mereka juga melakukan kebiasaan dengan menggunakan bahasa Melayu ketika ada acara-acara keagamaan di Masyarakat. Meskipun tidak terlalu signifikan, yaitu hanya 53,6% saja yang memilih setuju dan tidak setuju. Hal ini, terlihat dari jawaban responden yang memilih sangat setuju sebanyak 25,0% dan memilih jawaban setuju sebanyak 28,6% sehingga total 53,6%. Sedangkan yang memilih ragu-ragu sebanyak 3,6%, kurang setuju sebanyak 25,0%, dan tidak setuju sebanyak 17,9%.

Berdasarkan jawaban responden sebagaimana pada tabel 1 tersebut. Menjelaskan bahwa responden pada saat berada di tempat-tempat umum terdapat tulisan-tulisan dalam bahasa Melayu. Artinya di Kampung Bagan, banyak pengumuman atau tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa Melayu. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, masing-masing sebanyak 32,1% sehingga totalnya hanya 64,3%. Sedangkan pada jawaban kurang setuju dan tidak setuju juga relatif banyak, yaitu 21,4% dan 14,3%, adapun yang menjawab ragu-ragu tidak ada.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa responden memilih jawaban sangat setuju sebanyak 42,9% dan memilih jawaban setuju sebanyak 46,4% sehingga total 89,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden menyatakan pemerintah desa mewajibkan kepada

masyarakat untuk menggunakan bahasa Melayu ketika ada acara atau hajatan di masyarakat. Sedangkan yang memilih ragu-ragu dan tidak setuju sebanyak 0,0%, dan kurang setuju sebanyak 10,7%.

Terakhir, para responden sepakat bahwa Pemerintah melestarikan bahasa Melayu dengan cara membuat aturan atau Undang-undang atau lainnya. Hal ini, terlihat dari jawaban responden yang memilih sangat setuju sebanyak 57,1% dan memilih jawaban setuju sebanyak 28,6% sehingga total 85,7%. Sedangkan yang memilih ragu-ragu dan yang menjawab kurang setuju, masing-masing sebanyak 7,1% serta tidak setuju sebanyak 0,0%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terjadi pergeseran penggunaan bahasa, terutama pada situasi di tempat umum, dengan tokoh masyarakat, dan di kantor desa. Sementara itu yang masih kuat menggunakan bahasa Melayu adalah ketika bersama tetangga, bersama dengan sesama warga, dan ketika berbelanja. Dengan demikian, pada ranah ini, terdapat titik pergeseran bahasa di ranah masyarakat. Adapun contoh bentuk dialog di ranah masyarakat adalah sebagai berikut.

- Pak RT : *Buat apa, Bu Reni dan Diana berdua kat situ?*  
(kalian sedang ngapain ibu reni dan diana berdua disitu?)
- Ibu Reni : *Kite orang nak liat parit yang sangat kotor ini Pak Rt*  
(kami lagi melihat parit yang sangat kotor ini pak Rt)
- Diana : *Iyee Pak, benar cakap Bu reni parit itu kotor sangat lah*  
(Iya pak benar apa yang dibilang Ibu Reni paritnya sangat kotor)
- Pak RT : *Kite sepatutnya bekerja bersame same ahad depan*  
(Sebaiknya kita gotong royong saja hari minggu nanti)

Simpulan ini, juga didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa pada saat-saat nonformal, seperti santai bergurau warga Kampung Bagan Kota Batam lebih banyak menggunakan Bahasa Melayu daripada Bahasa Indonesia. Sedangkan pada situasi yang

agak formal, seperti diskusi dan bermusyawarah, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan, terutama saat di sekolah atau di kantor desa.

Upaya pemertahanan bahasa daerah, seperti bahasa Melayu ini melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas komunitas. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Diharapkan masyarakat akan lebih menghargai dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan bahasa terjadi pada daerah yang memiliki bahasa dan budaya yang plural (Crystal, 2002). Jumlah penutur yang besar tidak bisa menjamin suatu bahasa akan terus bertahan, begitu pun sebaliknya, jumlah penutur yang kecil tidak menjamin jika suatu bahasa akan bergeser. Kesadaran dan sikap bahasa yang positif yang akan menentukan suatu bahasa akan bertahan atau bergeser. Goldin & Fasold (1984) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan sikap dan pertimbangan pengguna bahasa untuk secara konsisten menggunakan bahasa mereka.

Pemertahanan bahasa merupakan upaya bersama untuk melindungi keanekaragaman budaya dan identitas sosial masyarakat. Bahasa adalah jendela bagi dunia budaya dan pengetahuan tradisional suatu komunitas. Era globalisasi ini bahasa-bahasa lokal menghadapi risiko kepunahan akibat dominasi bahasa-bahasa global (Nukman et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan bilingual atau multilingual, pemanfaatan media dan teknologi, serta kolaborasi dan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa (Humaidi & Hasuna, 2019). Melalui upaya bersama, bahasa-bahasa lokal dapat tetap hidup dan terus menjadi ciri khas dan identitas budaya suatu masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

### ***Pemertahanan Bahasa Melayu dari Politik hingga Budaya***

Secara politik, terdapat kebijakan pemajuan kebudayaan Melayu di Kota Batam, yaitu Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Pemajuan Kebudayaan Melayu. Prosedur pemajuan kebudayaan Melayu adalah Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018, hal ini dikarenakan kebudayaan Melayu sebagai warisan sejarah dan bagian dari kebudayaan nasional merupakan aset bangsa. Maka perlu dilakukan pemajuan kebudayaan Melayu. Anggaran yang digunakan untuk pemajuan kebudayaan Melayu adalah anggaran yang telah disiapkan oleh pemerintah daerah yang mempunyai target untuk memajukan Kota Batam sebagai kota pariwisata. Pelaksanaan pemajuan kebudayaan Melayu di Kota Batam selalu dijalankan dan tidak ada jangka waktu. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengupayakan pemajuan kebudayaan Melayu agar tidak berhenti.

Berdasarkan pernyataan wawancara yang dilaksanakan peneliti dapat diketahui bahwa waktu yang diperlukan tidak ada melainkan akan selalu dijalankan. Seiring berjalannya waktu, proses pemajuan kebudayaan Melayu perlu diperhatikan sebagai warisan budaya agar selalu melekat. Pemajuan kebudayaan Melayu pada umumnya merupakan wewenang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah setempat. Sedangkan pada pelaksanaannya adapun lokasi hasil kebijakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata misalnya pabrik batik tulis yang ada di lantai dasar gedung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pabrik ini khusus memproduksi batik tulis khas Melayu dengan motif gong-gong yang merupakan ciri khas Melayu. Selanjutnya terdapat Museum Batam yang letaknya strategis di tengah Kota Batam berdekatan dengan gedung pemerintah Kota Batam. Terdapat pula destinasi Dendang Melayu yang berlokasi di Jembatan Bareleng.

Kebijakan lainnya adalah Peraturan

Walikota Batam Nomor 44 Tahun 2022 tentang Kurikulum Muatan Lokal Tulisan Arab Melayu, Seni Budaya Melayu, dan Bahasa Inggris pada Jenjang Pendidikan Dasar Sederajat (Perangin-Angin & Dewi, 2020). Sementara itu pada Perwali disebutkan sebagai berikut.

Muatan Lokal Tulisan Arab Melayu, Seni Budaya Melayu dan Bahasa Inggris yang selanjutnya disebut Mulok adalah mata pelajaran yang berisikan nilai-nilai asas jati diri, alam dan kearifan ekologis, bahasa dan sastra, adat dan adab, sejarah, pakaian, kesenian, makanan, permainan rakyat, perubatan, teknologi, ekonomi dan mata pencaharian, dan pemimpin dalam Budaya Melayu Kepulauan Riau, dan geografis Kota Batam pentingnya bahasa Inggris di sekolah dasar yang diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan peraturan tersebut, bahasa dan sastra Melayu menjadi fokus penting dalam pengembangan pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Batam. Pendidikan menjadi media dalam proses penguatan bahasa Melayu. Secara teoretis, pendidikan merupakan proses yang lebih dari sekadar pengajaran, jika pengajaran hanya berfokus pada proses transfer ilmu, akan tetapi dalam pendidikan terdapat pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Dengan demikian, maka transformasi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan suatu bangsa dapat diwariskan kepada generasi muda.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kecakapan manusia berupa sikap dan perilaku yang dianut dalam suatu masyarakat. Manusia dapat dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir seperti lembaga sekolah sehingga ia dapat mencapai tingkat kecakapan sosial. Sedangkan pendidikan adalah proses kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan.

Berdasarkan konteks ini, pemerintah melakukan program revitalisasi bahasa Melayu. Menurut kepala sekolah, dalam

hal upaya revitalisasi bahasa daerah di Kepulauan Riau, Bapak Hafidz, menyatakan bahwa pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan adalah pewarisan secara terstruktur dalam pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan ini diharapkan pembelajaran dilakukan secara integratif, kontekstual, dan adaptif menggunakan muatan lokal dan ekstrakurikuler. Salah satu tujuan dari metode ini adalah komunitas tutur; kedua, guru, kepala sekolah, dan pengawas; dan ketiga, siswa.

Program revitalisasi telah dilaksanakan secara fokus, berkelanjutan, dan berkolaborasi, kata Hafidz. Sejak tahun 2021, tiga provinsi menjalankan proyek lima bahasa daerah. Pada tahun 2022, terdapat 13 provinsi yang menjalankan proyek 39 bahasa daerah, pada tahun 2023, terdapat 26 provinsi menjalankan proyek 72 bahasa daerah, dan pada tahun 2024, semua provinsi mencapai proyek 93 bahasa daerah.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program merdeka belajar episode ke-17. Hafidz menyimpulkan, "*Kegiatan ini dijadikan sebagai implementasi dari episode ke-17 dari program Merdeka Belajar: Revitalisasi Bahasa Daerah, sekaligus menjadi bukti keseriusan pemerintah untuk melestarikan salah satu kekayaan dunia, yaitu bahasa daerah, agar tidak punah.*"

Arif Fadillah, salah seorang guru di Provinsi Kepulauan Riau, menyatakan dukungan sepenuhnya terhadap upaya untuk melestarikan dan melindungi bahasa lokal. "*Bahasa lokal harus dilindungi. Kita tidak ingin anak-anak kita tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahasa ibu mereka*". Arif menyatakan bahwa untuk mencapai satu visi, program ini membutuhkan koordinasi dan sinkronisasi antara pemerintah pusat dan daerah.

Menurut Rahmat, tokoh masyarakat di Kampung Bagan, program Revitalisasi Bahasa Daerah telah melibatkan beberapa strategi. Beberapa diantaranya, yaitu menyelenggarakan Festival Tunas Bahasa

Ibu (FTBI). Merupakan sebuah kegiatan yang berkolaborasi dengan dinas pendidikan kabupaten/kota. Kemudian memberikan pelatihan kepada para guru utama. Tugas mereka adalah mempromosikan penggunaan bahasa daerah ini kepada guru lain di masing-masing kabupaten/kota. Selain itu, anak-anak yang bersekolah di institusi pendidikan akan menerima pemeriksaan ini.

Rahmat berharap dapat mengambil contoh dari provinsi lain yang telah memulai program Revitalisasi Bahasa Daerah. Program Revitalisasi Bahasa Daerah ini diharapkan dapat membantu para penutur muda menjadi penutur aktif bahasa daerah dan kemudian memiliki keinginan untuk dengan senang hati mempelajari bahasa daerah melalui media apa pun yang mereka sukai. Untuk menjaga kelangsungan bangsa dan sastra lokal.

Berdasarkan paparan tersebut. Maka dapat diketahui bahwa Kebijakan pemerintah tentang bahasa Melayu di sekolah telah dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan di Kota Batam, termasuk di Kampung Bagan. Tingkat sekolah, bahasa Melayu diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Batam telah mengintegrasikan pembelajaran bahasa Melayu sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas lokal. Pengajaran bahasa Melayu di sekolah-sekolah mencakup tidak hanya aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga unsur budaya, sastra, dan sejarah Melayu. Bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa tentang pentingnya bahasa dan budaya Melayu.

Guru-guru di Batam yang mengajar bahasa Melayu juga mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar bahasa tersebut. Pemerintah daerah seringkali bekerja sama dengan universitas dan lembaga kebudayaan untuk

menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* bagi para pendidik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki metode pengajaran yang efektif.

Komunitas serta lembaga budaya di Batam juga memainkan peran penting dalam mempromosikan dan melestarikan bahasa Melayu. Berbagai acara budaya, seperti festival seni, pertunjukan teater, dan lomba baca puisi dalam bahasa Melayu, sering diadakan untuk menghidupkan kembali dan memperkenalkan bahasa ini kepada generasi muda.

Lembaga kebudayaan lokal juga kerap kali mengadakan kelas bahasa Melayu untuk masyarakat umum, termasuk untuk pendatang yang ingin mempelajari bahasa dan budaya lokal. Kelas-kelas ini tidak hanya fokus pada pembelajaran bahasa, tetapi juga memberikan wawasan terkait adat istiadat, tradisi, dan sejarah Melayu.

Meski sudah banyak upaya yang dilakukan, implementasi pembelajaran bahasa Melayu di Batam tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh kuat bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang seringkali mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, bisnis, dan media. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa bahasa Melayu tetap relevan dan digunakan secara aktif oleh masyarakat.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran dan promosi bahasa. Misalnya, penggunaan teknologi dan media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari bahasa Melayu. Aplikasi belajar bahasa, konten multimedia, dan platform media sosial dapat digunakan untuk membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa hal yang telah dilakukan masyarakat Kota Batam dalam mempertahankan bahasa Melayu melalui beberapa kebijakan, baik dilakukan secara

politik maupun melalui penguatan tradisi lokal di Batam.

Pemertahanan bahasa dalam suatu komunitas secara kolektif akan menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai (Amin & Suyanto, 2017). Menurut Sumarsono (2017) dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di Desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota negara, Bali, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali (Gotama, 2022). Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dalam golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan, memiliki sikap yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Peristiwa pemertahanan bahasa ataupun pergeseran bahasa muncul karena adanya peristiwa kontak bahasa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola pemertahanan bahasa masyarakat Kampung Bagan, dapat dilihat pertama, adanya kesinambungan pengalihan bahasa yang dilakukan oleh generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Hal ini, terlihat dari tingginya pengakuan responden yang menggunakan dan membiasakan bahasa Melayu di masyarakat kota Bagan; kedua, kebanggaan bahasa yang memotivasi para responden untuk menggunakan bahasa Melayu sebagai penanda individualitas dan kohesi kelompok hal itu dapat dibuktikan secara nyata melalui jawaban responden yang bangga menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai aktivitas; ketiga, penguatan-penguatan yang dilakukan

pemerintah dalam mempertahankan bahasa Melayu baik melalui budaya dan keputusan politik. Misalnya melalui kegiatan revitalisasi bahasa Melayu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pemertahanan bahasa Melayu, komunitas Kampung Bagan memiliki potensi besar untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa ini melalui strategi yang inovatif dan kolaboratif. Dukungan sistemik dari pemerintah, penguatan peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci untuk keberhasilan upaya ini. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi sosiolinguistik dan memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam melestarikan bahasa daerah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinah, S. W., & Indriyani, D. (2019). Dampak Globalisasi terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30(1), 53-61. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20767>
- Alika, S. D. (2017). Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 31-41. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.515>
- Alika, S. D. (2021). The Manifestation of Non-Formal Minangkabau Language Preservation Within the Close Relation Sakato Community in Yogyakarta. *LITERA*, 20(2), 269-286. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.26357>
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Arifin, Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438-463. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.620>
- Arifuddin, & Geubrina, M. (2019). Pemertahanan bahasa Melayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 477-483. <https://doi.org/10.32696/ojs.v4i2.310>
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128-143. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Benu, N. N. (2019). Upaya Pemertahanan Bahasa melalui Ungkapan-ungkapan Adat dalam Bahasa Dawan. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(2), 144-162. <https://doi.org/10.26499/jl.v1i2.29>
- Botifar, M. (2015). Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu*, 207-220. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/11127>
- Crystal, D. (2002). *Language death*. Cambridge University Press. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id>
- Dewi, L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila terhadap Kehidupan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusasi*, 6(2), 9809-9815. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3973>
- Fauzi, N., & Islami, M. A. A. (2020). Dampak Era Globalisasi di

- Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik). *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 24-36. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.10117>
- Godin, M. G., & Fasold, R. (1984). The sociolinguistics of society.
- Gotama, P. A. P. (2022). Strategi Pemertahanan Bentuk Leksikal Numeralia Bahasa Bali. *LAMPUHYANG*, 13(1), 90-106. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.88>
- Hafid, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam masyarakat transisi: Studi interaksi nilai agama dan budaya di Batam (Doctoral Disertation, UIN Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54457>
- Hardiana, M. T. A. N. (2020). Pemertahanan Bahasa Jawa Jonegoroan pada Mahasiswa Bojonegoro di Universitas Brawijaya Malang. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v2i1.43>
- Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.26>
- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian Barat Ambon. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p055>
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2019). Upaya Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 99-109. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.971>
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(2), 162-175. <https://doi.org/10.37535/103001220204>
- Irawan, A., Ahyar, J., & Mahsa, M. (2024). Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek. *Jurnal Yudistira*, 2(4), 368-385. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1202>
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya Pemerintahan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Asing pada Perspektif Gloalisasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 276-283. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23491>
- Kasmawati, K. & Fitrawahyudi. F. (2020). Analisis Faktor Sosial Pemertahanan Bahasa Dentong di Kabupaten Maros. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 648-655. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.380>
- Kurniawan, M. A., & Amrulloh, R. (2018). Pemertahanan Bahasa di Ranah Pendidikan: Studi Pemertahanan Bahasa di Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 55-59. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.317>
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Limbong, M. Z. R. B & Sinurat, S. (2024). Pentingnya Pemertahanan Bahasa Indonesia di Era Digital (The Importance of Maintaining the Indonesian Language in the Digital Era). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456-461.

- <https://jicnusantara.com/index.php/jii/article/view/456>
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/36865/>
- Natsir, M. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa. *E-journal Unimed*, 30(4), 1-6. <https://doi.org/10.24114/bhs.v30i1.16668>
- Perangin-Angin, D. M., & Dewi, N. (2020). Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis ekolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 272-286. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2932>
- Purwanti, C. (2020). Peran Bahasa dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 192–204.
- Purwanti, C. (2024). Peran Bahasa dalam Ruang Lingkup Politik. *Jurnal Communitarian*, 5(2), 905–915. <http://dx.doi.org/10.56985/jc.v5i2.494>
- Razin, T. (2022). Konstelasi Multifaktor Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah Minangkabau: Survei Komunitas Migran Dwibahasawan pada Ikatan Mahasiswa Minang Semarang (Thesis, Universitas Diponegoro).. <http://eprints.undip.ac.id/83984/>
- Rofiqah, T. (2017). Partisipasi Migran dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Batam. *Jurnal KOPASTA*, 4(2), 74-81. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1440m>
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241-252. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.402>
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 88-99. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Siregar, B. U., Isa, D. S., Husni, C., & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998a). Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: Kasus masyarakat bilingual di Medan. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa Jawa pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397-413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, S. (2016). Pemertahanan Bahasa-bahasa Minoritas di Provinsi Gorontalo untuk Mengangkat Budaya Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, Universitas Udayana*., <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/2502>
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Zein, D. (2022). Sikap Berbahasa dan Peran Generasi Milenial terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Metahumaniora*, 12(3), 271-290. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.38650>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-15. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kr>